



**ANALISIS KONFLIK PARA TOKOH DALAM NASKAH DRAMA *TOLONG!* KARYA PUTU  
WIJAYA: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

Qinthara Muftie Addina\*, Ade Lutfiana Barokah, Ghafariza Aqifa Hamzah, Wildan Nurul Sani  
*Universitas Pendidikan Indonesia*  
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat

**ARTICLE INFO**

*Article history:*  
Received: 14-01-2024  
Accepted: 15-01-2024  
Published: 28-06-2024

*Keyword: drama,  
literature psychology,  
surrealism*

Kata kunci: drama,  
psikologi sastra,  
surrealisme

**ABSTRACT**

*This research aims to describe aspects of surrealism and literary psychology that form the identity of the characters in the text based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The research method used is qualitative descriptive research with a literary psychology approach. The relationship between surrealism in the script *Tolong!* which starts from disbelief in the reality of what is happening, then the subconscious changes its focus to the unreal. Basically, surrealism uses Sigmund Freud's psychoanalytic approach to convey meaning and explore the subconscious, namely the human conscious as an expression of human desires. The structure of defense and conflict mechanisms becomes a building aspect in analyzing the psychological aspects of the characters in the *Tolong!* script. The description of the conflict that Isah faced was very continuous when she came back to life. She didn't realize that the world her previously had was thrown away after her previous death.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek surealisme dan psikologi sastra pembentuk identitas tokoh pada naskah tersebut berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hubungan antara surealisme dalam naskah *Tolong!* yang berasal dari ketidakpercayaan pada kenyataan yang terjadi, lalu alam bawah sadar mengubah fokus pada hal tak realis. Pada dasarnya surealisme menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk menyampaikan maksud dan mengeksplorasi alam bawah sadar, yakni alam sadar manusia sebagai sebuah ekspresi dari keinginan manusia tersebut. Struktur Mekanisme pertahanan dan konflik menjadi aspek pembangun dalam menganalisis aspek psikologi dari tokoh-tokoh dalam naskah *Tolong!* tersebut. Gambaran konflik yang dihadapi Isah sangat bertubi-tubi saat ia hidup kembali. Tak sadar dunia yang sebelumnya ia miliki dihempas begitu saja setelah kematian sebelumnya.

\* Corresponding author.

*E-mail addresses:* qintharamaddina@upi.edu (Qinthara Muftie Addina)

## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting sebagai pintu gerbang bagi pembaca untuk memahami dunia yang akan dijelajahi melalui kata-kata. Dengan setiap kalimatnya, penulis menciptakan atmosfer, memperkenalkan karakter, dan menabur benih-benih tema yang akan berkembang dalam cerita.

Psikologi sastra adalah bidang studi sastra yang menganggap karya sastra sebagai aktivitas psikologis. Tujuan psikologi sastra adalah mengungkap keterkaitan aspek-aspek karya sastra yang berhubungan dengan psikologi pengarang, karya, dan pembaca. Pendekatan psikologi sastra menyelidiki aspek psikologis penulis, karya, dan pembaca. Tugas psikologi sastra adalah mengklasifikasikan penulis menurut tipe psikologisnya dan mempelajari bagaimana proses kreatif penulis mempengaruhi psikologinya. Psikologi sastra menghubungkan teori-teori psikologi dengan karya sastra dan juga menyelidiki dampak psikologis teks sastra terhadap pembaca. Karya sastra sendiri mengacu pada sebuah karya kreatif yang melibatkan persoalan lingkungan hidup, dan gejala-gejala psikologis yang ditemukan pengarang dalam kesehariannya tersaji dalam teks tersebut.

Hubungan antara surealisme dalam karya sastra dan teori psikoanalisis sastra terletak pada pandangan surealisme itu sendiri, yang berasal dari kesadaran yang menyembunyikan dan kreativitas yang terbukti dalam karya-karya sastra surealisme. Surealisme merupakan pergolakan sastra yang didasarkan pada kepercayaan pada kenyataan yang lebih baik dari asosiasi yang sebelumnya, pada kekuatan impian, dan pada kesadaran. Ini sangat dipengaruhi oleh teori psikoanalisis Sigmund Freud, terutama dalam pendekatan gratis asosiasi, analisis impian, dan teori unsur. Surealisme mencoba menggabungkan kesadaran dan keahlian dengan cara yang berbeda, seperti penggunaan teknik gratis asosiasi, yang memungkinkan penulis untuk melepaskan pikiran yang sekelip mencuri, dan menggunakan motif yang tidak umum seperti henti, ikan, burung, dan kulit kalunya yang mengandung keinginan yang tidak diinginkan.

Teori psikoanalisis sastra juga mempengaruhi cara kita membaca dan menafsirkan karya surealisme. Misalnya, dalam karya "The Accommodations of Desire" (1929) dalam bentuk catatan surealisme, Salvador Dalí menggunakan simbolisme Freud, seperti ketombe, untuk menyamakan keinginan seksual mereka. Dalam karya surealisme lainnya, seniman menggunakan teknik seperti gratis asosiasi, yang memungkinkan mereka untuk melepaskan pikiran yang sekelip mencuri, dan menggunakan motif yang tidak umum seperti henti, ikan, burung, dan kulit kalunya yang mengandung keinginan yang tidak diinginkan. Secara keseluruhan, hubungan antara surealisme dalam karya

sastra dan teori psikoanalisis sastra melibatkan pemandangan yang menyembunyikan dan kreatif, serta penggunaan teknik seperti gratis asosiasi untuk melepaskan pikiran yang sekelip mencuri dan menggunakan motif yang tidak umum.

Naskah drama "Tolong" karya Putu Wijaya memiliki beberapa adegan yang mengandung unsur surealis. Surealisme di sini adalah tentang menggabungkan beberapa objek nyata untuk menciptakan suasana dan situasi yang tidak mungkin terjadi di alam. Tempat terjadinya peristiwa Isa dibunuh warga karena terbangun dari kematian. Dalam Surealisme, seniman menggunakan gambar yang memperlihatkan objek nyata dalam situasi yang tidak realistis untuk menggambarkan kontradiksi antara mimpi dan konsep realitas.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah naskah drama Tolong karya Putu Wijaya Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis naskah drama Tolong karya Putu Wijaya berdasar nilai-nilai dan struktur dalam naskah drama. Analisis yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya mengenai naskah drama Tolong karya Putu Wijaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yakni pendekatan dalam menganalisis suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek penokohan untuk mengetahui makna secara keseluruhan suatu karya sastra. Pendekatan psikologi sastra ini juga berupaya mengeksplorasi hubungan antara pengarang, pembaca, dan kondisi sosiokultural dalam karya sastra. Dalam teori psikoanalisis Freud, karya sastra juga dianggap sebagai media ekspresi dari impuls bawah sadar yang mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan dari konflik-konflik psikologis yang terdapat dalam alam bawah sadar pengarang, serta dapat memengaruhi pembaca melalui pemahaman aspek kejiwaan yang terkandung di dalamnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil analisis pada naskah *Tolong!* karya Putu Wijaya mengenai unsur surealisme di dalamnya terdapat pada perlakuan satu tokoh ke tokoh yang lainnya dalam percobaan untuk meniadakan batas antara pemikiran yang rasional dan irasional yang dikaji lebih dalam mengenai suatu akal, halusinasi, dan mimpi. Surealisme sendiri merupakan bentuk

pikiran dari alam sadar dan alam bawah sadar yang disatukan hingga tak ada batas dan menjadi rumit untuk dicerna pembacanya. Naskah drama ini memiliki keunikan tersendiri yang membawa pembaca ke dalam pikiran yang absurd atau tidak menentu, terkadang saat membaca salah satu adegan; pembaca dibawa pada alam mimpi tokoh dan begitu pula sebaliknya dibawa ke arah realistik bagi pembacanya. Cerita yang memiliki unsur surealisme akan menerobos masuk batas kenyataan dan imajinasi.

Ulasan yang berhubungan dengan unsur surealisme dan psikologi sastra mengenai kejiwaan yang dialami para tokoh. Penelitian ini mengambil kajian Psikoanalisis Sigmund menjadi pemikiran dasar dari surealis bahwa perlakuan atau perilaku manusia yang dikendalikan oleh alam bawah sadarnya. Berkaitan pada tokoh-tokoh dalam naskah drama berjudul *Tolong!* karya Putu Wijaya ini dianalisis dengan mekanisme pertahanan dan konflik; memiliki beberapa aspek pembangun yaitu: represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*. Pada dasarnya naskah drama *Tolong!* ini sangat erat kaitannya dengan psikologi kehidupan manusia. Naskah memiliki keunikan tersendiri dengan ketiadaan kejelasan latar belakang tokoh utamanya; pembaca cenderung memperkirakan saja peristiwa yang sedang dialami oleh tokoh utama. Maka dari itu, naskah drama *Tolong!* ini dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra teori Minderop dari Sigmund Freud berdasarkan mekanisme pertahanan dan konflik.

Mekanisme Pertahanan dan konflik tepat dianalisis pada naskah *Tolong!* ini karena mekanisme pertahanan terjadi ketika adanya perasaan atau dorongan untuk mencari objek lain sebagai pengganti, misalnya impuls agresif yang ditunjukkan pada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang. Sama halnya dengan tokoh utama dalam naskah yang mendapatkan serangan dari sekitar dan salah seorang diketirnya berusaha menyerang objek lain untuk mempertahankan apa yang menjadi pandangan utamanya. Menurut Hilgard, *et al.*, Freund penggunaan istilah “mekanisme pertahanan” mengacu pada proses alam bawah sadar manusia yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindungi kita dari ancaman eksternal atau adanya dorongan yang timbul dari ketakutan internal dengan memutarbalikkan realitas dengan berbagai cara.

Hasil dari pengamatan pada Naskah *Tolong!* disertakan penggabungannya dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan mekanisme pertahanan dan konflik ini terdapat sembilan aspek yang akan dibahas sebagai berikut.

## **Represi**

Mekanisme kerja represi dengan menekan hal yang dianggap mengganggu agar tidak muncul ke tingkat sadar maupun tak sadar. Terwujudnya dorongan *ego* dengan menekan *id* sehingga menimbulkan sikap represi, yaitu upaya mengatasi kecemasan dalam dirinya. Menurut Minderop (2011,33) sistem kerja represi yaitu mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar kembali ke alam bawah sadar. Pada awalnya Sigmund Freud yang kerap masuk ke ranah psikoanalisis ini mengungkapkan mekanisme represi sebagai upaya menghindari perasaan anxitas. Bentuk represi ini tergambar dari sikap keke yang belum ingin menunjukkan bahwa dirinya menginginkan hak Isah sepenuhnya melalui ungkapannya kepada Isah bahwa dirinya menghormati sosok Isah dan memintanya mati dengan tenang karena Keke cemas Isah akan hidup kembali.

### ***KEKE***

*Jadi jangan ragu-ragu lagi. Pergilah dengan tenang. Semuanya akan baik-baik saja. Kami semua mengenang mba sebagai orang yang bijaksana, Yang berhati agung, Yang mengerti segalanya yang penuh dengan maaf. Saya kira tidak ada orang yang begitu mengerti, Yang begitu agung seperti mba sejauh yang saya kenal. Pergilah dengan baik-baik mba...*

Kemudian dilanjut dengan aspek sublimasi, sublimasi ini terjadi bila perasaan tidak nyaman digantikan dengan tindakan-tindakan yang dipandang bermanfaat secara sosial. Sikap sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan untuk menggantikan tujuan-tujuan yang sifatnya realitas dengan tujuan-tujuan yang moralitas. Hal itu tergambar pada sikap yang dilakukan Keke sebagai bentuk pengalihan dari berbagai serangan Isah yang berusaha mengungkapkan kebenaran keinginan Keke.

### ***KEKE***

*Saya tak sempat meminta maaf kepada mba Isah. Sekarang saya minta maaf. Tapi saya bersumpah bahwa saya benar-benar mencintai Mas Bima, suami mba. Saya berjanji akan merawat anak mba. Percayalah. Dan saya akan mencintai Mas Bima untuk selamanya mba.*

Aspek berikutnya, yaitu proyeksi. Semua kerap kali menghadapi situasi yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Dapat berupa sikap impulsif yang tidak pantas atau bersikap kasar pada orang lain, namun kita tahu sikap itu tidak pantas, tetapi perlakuan itu menjadikan alasan bahwa layak didapatkan oleh orang tersebut. Sikap ini menunjukkan agar kita tampak lebih baik.

Dalam Minderop 2011:34 dari Hilgard 1975, proyeksi merupakan mekanisme yang tidak disadari yang melindungi diri dari pengakuan terhadap kondisi tersebut. Hal ini terdapat pada naskah Tolong! ketika Isah sudah lelah dengan situasi tersebut melihat orang-orang yang terus menyudutkan Isah seakan tak peduli sama sekali dengan kehadiran hidupnya kembali hingga Isah harus mengatakan hal berikut.

**ISAH**

*Aku tidak ingin mempertahankan apa yang ingin kamu miliki, Aku hanya mempertahankan kehormatanku sebagai suami yang hina. Pergi Anjing...*

**ISAH**

*Kalian terlalu. Kalian sudah preteli aku sebelum aku betul-betul masuk kubur! Kalian tidak bisa sabar sedikit menunggu perasaan-perasaanku lenyap dari sini. Kalian rendah semua.*

**ISAH**

*Tidak, aku tidak terima. Aku mau rebut kembali semua itu! Suamiku, anakku, rumahku, tabunganku, hak-hakku semua. Mana !!!*

Pengalihan (*Displacement*) menjadi aspek yang kebanyakan tokoh dalam Naskah Tolong! menggunakannya untuk pertahanan diri pada situasi yang tak diinginkan. Pengalihan di sini adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap sesuatu dengan adanya impuls agresif yang dapat digantikan dengan objek lain, dapat berupa sifat mengambinghitamkan. Objek tersebut bukan sebagai sumber utama masalah, namun lebih aman dijadikan sasaran pengalihan emosi. Pada naskah drama Tolong! ini terjadi pada tokoh utamanya, Isah. Isah memang membuat masalah karena tiba-tiba hidup kembali dan membuat suasana menjadi kacau karena Isah secara impulsif menerkam Keke seperti orang kesetanan. Namun, masalah sebenarnya yang dijadikan pengalihan di sini yaitu keluarganya yang tidak menyukai kehadiran Isah ke dunia lagi karena ada pernyataan dari salah seorang keluarganya bahwa Isah selama ini tak dihiraukan oleh kami (keluarga). Berikut kutipan dalam naskah yang memperjelas situasi pengalihan ini.

**NARRATOR**

*Tidak ada yang peduli. Mereka maju selangkah demi selangkah mengelilingi Isah. Bambu-bambu dan kayu yang sedianya dipakai untuk upacara penguburan sentak menjadi alat pukul.*

**NARRATOR**

*Orang-orang makin mendekat dan seseorang menangkap Isah, tapi Isah dapat melepas diri dan mendorong orang itu. Isah lari menjauh dari kepungan orang-orang. orang-orang makin ganas ingin menangkap Isah.*

**NARRATOR**

*Tak ada yang menghiraukan. Orang-orang kembali mengepungnya dan*

*mereka langsung memukuli Isah. Isah hanya bisa berteriak minta tolong...*

Kerasionalan atau pemikiran yang logis pada saat kondisi tak memungkinkan dapat mempertahankan fakta diri yang kemungkinan menjadi bertentangan dengan orang lain; orang cenderung akan merasionalkan ucapannya yang dapat secara mudah diterima khalayak. Rasionalisasi bertujuan untuk mengurangi rasa kecewa ketika seseorang merasa tidak berhasil mencapai tujuannya dan rasionalisasi sebagai pernyataan yang diberikan seseorang untuk dapat diterima atas suatu perilaku. Terkadang rasionalisasi bisa berupa kepentingan yang menjadikan alasan, seperti membeli sesuatu yang mahal dengan alasan barang lamanya sudah tidak layak digunakan yang padahal barang itu masih dapat dimanfaatkan.

Berdasarkan naskah Tolong! ini, konsep rasionalisasi diaplikasikan oleh tokoh utama (Isah) untuk memberi fakta yang terjadi terhadap dirinya dan digunakan pula dengan tokoh lainnya untuk merasionalkan isi pikiran dengan sudut pandangnya. Kutipan yang terdapat pada naskah sebagai berikut.

**SESEORANG**

*Kita mungkin bukan menghadapi manusia, tapi bayangan roh yang sedang berusaha melepaskan diri dari jasadnya.*

**ISAH**

*...Lalu ada orang yang marah-marrah karena kena serempet. Dia memukul saya. Saya tidak terima. Kemudian dalam perjalanan pulang, ada anak kecil menyeberang jalan dengan tiba-tiba sehingga saya kaget. Saya juga marah-marrah. Ya, saya selalu marah-marrah ketika ada persoalan.*

**KELUARGA**

*Dik Isah, sudahlah... Biarkan kami melepaskanmu dengan tenang. Kami memang bersalah, selama ini tak menghiraukanmu. Tapi apa yang mau dikata lagi, takdir sudah memutuskan kita.*

**KEKE**

*Tidak mba, saya lakukan semua dengan jujur. Percayalah, semuanya dengan kejujuran, bukan karena nafsu birahi. Mari kita saling memaafkan mba...*

Berdasarkan pemikiran Minderop (2011:37), reaksi formasi merupakan pembentukan reaksi melibatkan penekanan impuls rasa takut yang sering kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan dengan impuls yang ditekan. Artinya, kecemasan yang terdapat pada seseorang akan berlawanan dengan kecondongan pada perilakunya, seperti sikap yang sangat sopan kepada seseorang dapat berupa upaya seseorang untuk menutupi atau menyembunyikan ketakutannya. Perilaku Keke dan keluarganya yang

cemas akan Isah kembali hidup untuk mengambil semua yang hampir Keke dan keluarganya dapatkan merupakan reaksi formasi atas ansietas diri.

**KEKE**

*Saya mba, saya tak sempat meminta maaf kepada mba Isah. Sekarang saya minta maaf. Tapi saya bersumpah bahwa saya benar-benar mencintai Mas Bima, suami mba. Saya berjanji akan merawat anak mba. Percayalah. Dan saya akan mencintai Mas Bima untuk selama-lamanya mba. Percayalah...*

**BAPAK ISAH**

*Sudahlah, pergilah dengan baik-baik. Rumah peninggalanmu sudah kami jual untuk membiayai upacara penguburan ini. Mobilmu juga sudah kami jual, supaya kami tidak selalu ingat kau. Dan uang simpananmu di Bank sudah kami ambil karena anak dan suamimu merencanakan untuk pindah kota. Sedangkan barang-barang lain....*

**ISAH**

*Tidak, aku tidak terima. Aku mau rebut kembali semua itu! Suamiku, anakku, rumahku, tabunganku, hak-hakku semua. Mana !!!*

Sikap Regresi juga terdapat pada naskah Tolong! ini. Regresi disebut juga *primitivation* atau seseorang yang sudah dewasa bertingkah seperti orang tidak berbudaya dan kehilangan kendali (Hilgard *et al.*, 1975). Tidak berbudaya di sini seperti tidak ada akal sehat atau tidak sungkan-sungkan untuk berkelahi. Sikap regresi yang ditunjukkan oleh orang-orang, selain ayah dan ibu Isah merupakan hal yang sangat semena-mena tanpa pikir panjang untuk memukuli Isah agar Meninggal kembali. Hal yang seharusnya dapat dilakukan terlebih dahulu bisa dengan memanggil ahlinya seperti dokter untuk menjelaskan dari segi fisik dan kejiwaannya.

**NARRATOR**

*Dan mereka langsung memukuli Isah. Isah hanya bisa berteriak minta tolong.. akhirnya Isah setengah sadar dengan tubuh penuh luka. Beberapa orang dengan sigap langsung membereskan tempat, menyiapkan pemandian jenazah, menyiapkan kain kafan, dan dua orang mengangkat ....*

*Salah seorang membacakan pengumuman kematian Isah dengan suara lantang. Semua orang meninggalkan tempat pemakaman.*

Kejadian Isah yang berusaha membela dirinya sendiri, namun orang-orang sekitarnya memperlakukan Isah seenaknya menimbulkan sikap agresi pada orang-orang sekitarnya itu. Selain sikap agresi, timbul pula apatis yang terjadi ketika Isah meminta tolong, tetapi semua orang acuh tak acuh dengan permintaan tolongnya. Agresi bisa dalam bentuk tindakan langsung atau dialihkan. Agresi yang dialihkan terjadi ketika seseorang merasa frustrasi tetapi tidak mampu mengungkapkan penyebabnya secara

memuaskan kepada sumber tersebut karena tidak tersentuh atau tidak terpengaruh. Si Pelaku membutuhkan suatu untuk pelampiasan namun tidak tahu ke mana ia harus meluapkannya. Mengungkapkan secara langsung kepada objek yang menjadi sumber frustrasi merupakan sikap agresi langsung. Agresi yang dilakukan orang-orang kepada Isah yaitu agresi langsung yang berbentuk fisik. Menurut sudut pandang orang-orang sekitar Isah sumber frustrasi yang harus dihempaskan; Isah merasa bahwa ialah sumber frustrasi bagi mereka, maka dari itu Isah berusaha kabur dari sikap Agresi mereka. Kutipan berikut yang akan memperjelas situasi di atas.

**NARRATOR**

*Suara Isah bagai cakar kucing. Ia menantang semua orang. Tapi orang-orang tidak takut lagi. Dengan cepat orang-orang mengambil benda-benda disekitar untuk dijadikan senjata, kecuali ibu dan ayah Isah. Mereka mengelilingi Isah. Isah terdesak di balai-balai.*

**NARRATOR**

*Orang-orang makin mendekat. Dan seseorang menangkap Isah. Tapi Isah dapat melepaskan diri. Dan mendorong orang itu. Isah lari menjauh dari kepungan orang-orang. orang-orang makin ganas ingin menangkap Isah*

**ISAH**

*Tolooong...!!!*

**NARRATOR**

*Teriak Isah. Tapi tak ada yang menghiraukan.*

**ISAH**

*Tolooong, siapa saja tolong aku...!!!*

Sikap meminta pertolongan Isah kepada orang lain adalah sikap apatis. Dalam teori Minderop, sikap apatis adalah cara lain untuk bereaksi terhadap frustrasi, yaitu dengan menarik diri dan bersikap seakan pasrah /menyerah dan tidak peduli.

Aspek terakhir yang membangun sikap para tokoh, yaitu fantasi dan *stereotype*. Fantasi dalam KBBI memiliki makna gambar (bayangan) dalam angan-angan; khayalan atau daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan. Pengertian fantasi dalam buku Minderop diartikan saat dihadapi pada permasalahan yang demikian bertumpuk, sering kali kita masuk ke dunia fantasi dan mencari 'solusi' yang bersifat khayalan, solusi yang diambil berdasarkan fantasi ketimbang realitas. sayangnya, sikap berfantasi ini tidak dilakukan oleh tokoh-tokohnya, namun *stereotype* atau konsekuensi lain dari frustrasi yang biasanya berupa perilaku yang berulang dan berbentuk tetap ini banyak ditampakkan baik tokoh utamanya (Isah) atau beberapa keluarga Isah. *Stereotype* yang dilakukan keluarga Isah adalah sikap frustrasi terhadap situasi yang tidak sesuai harapan

mereka, maka mereka mengatakan hal tersebut untuk terlihat baik di hadapan Isah; padahal kata-kata yang dilontarkan mereka terlihat aneh dimata Isah.

**BAPAK ISAH**

*Kalau ada diantara kami yang bersalah, maafkanlah. Tapi pergilah dengan tenang. Biarkan kami tenang disini.*

**KELUARGA**

*Biarkan kami melepaskanmu dengan tenang*

**KEKE**

*...saya tak sempat meminta maaf kepada mba Isah. Sekarang saya minta maaf.*

**KEKE**

*Pergilah dengan tenang.*

Kemudian, Isah pun melakukan hal yang sama karena orang-orang disekitarnya masih saja tidak percaya padanya bahwasanya masih hidup. Perilaku pengalangan terus-menerus yang ditunjukkan oleh Isah hasil dari frustrasi terhadap situasi yang tidak mendukung kembalinya ia hidup.

**ISAH**

*Aku belum mati.*

**ISAH**

*Ka Bima, Aku tidak mati, aku masih hidup.*

**ISAH**

*Aku tidak mati. Aku tidak mati.*

## **PEMBAHASAN**

Naskah Drama Tolong ini memiliki elemen surealis dan magis dalam penceritaan kehidupan Isah setelah kematian. Berikut merupakan penggambaran situasi yang cukup kacau dan sulit dipercaya setelah Isah bangun dari kematiannya.

### **Kembalinya Isah dari kematian**

Isah dianggap mati selama tiga hari, namun ia tiba-tiba hidup kembali. Saat Isah dengan penuh harap menyatakan bahwa ia masih hidup, reaksi lingkungan di sekitarnya berubah dari kesedihan menjadi kebingungan. Adegan kain penutup tubuh Isah bergerak dan wajahnya muncul dari lumpur seperti kerbau memberikan efek magis pada cerita tersebut.

### **Ekspresi keheranan dan kekaguman orang-orang**

Reaksi masyarakat yang awalnya terkejut dan kaget melihat Isah hidup kembali. banyak dari mereka yang merasa heran mengapa Isah yang telah meninggal tiba-tiba hidup kembali, hal tersebut membuat orang-orang kaget merasa tidak percaya. karena

120 | **BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

mereka tidak pernah lupa dengan Isah yang mempunyai wajah yang lemah lembut namun mengandung “cahaya kehidupan”. dan matanya membuat semua orang terpesona, menciptakan suasana magis dan tenang ketika melihat Isah.

### **Pertemuan dengan Keluarga**

Isah mencoba meyakinkan keluarganya bahwa dia masih hidup, namun reaksi keluarganya yang tidak responsif menciptakan suasana ketidakpastian dan kenyataan. sehingga dialog di antara Isah dan keluarganya, khususnya Bima, menimbulkan ketegangan dan kesalahpahaman sehingga interaksi mereka terasa nyata. Penjelasan rinci tentang pertemuan ini memungkinkan kita memahami emosi, konflik, dan perubahan dalam hubungan keluarga yang kompleks. Pertama, kebingungan dan ketakutan keluarga Isah saat mengetahui Isah yang mereka sangka sudah mati ternyata masih hidup merupakan pemandangan yang sangat indah untuk disaksikan. Reaksi awal keluarga yang terkejut dan tidak percaya berujung pada krisis yang penuh dengan gejolak emosi dan kebingungan mengenai kelanjutan kisah keluarga, dan perasaan konflik yang semakin mendalam, serta kematian Isah saat mengetahui bahwa keluarganya telah meninggalkannya dan menjual semua harta miliknya. Pertemuan ini mengungkap perbedaan pendapat dan ekspektasi antara Isah dan keluarganya, menambah drama dan kesedihan pada kisah keluarga yang sudah rumit. hubungan antara pria dan wanita. Peristiwa ini merupakan kesempatan untuk mengeksplorasi perubahan kepribadian dan kekuatan hubungan antar anggota keluarga, dan bertemu dengan anak-anak Isah akan menambah berbagai emosional, apalagi jika mereka bukan gadis yang menerima Isah. Kekuatan hubungan yang kompleks antara kebingungan dan pengkhianatan memberikan pemandangan yang menarik dan memungkinkan kita untuk mempertimbangkan nilai-nilai keluarga, kesetiaan, dan kebijaksanaan di tengah krisis yang tidak terduga.

### **Perubahan Sikap Orang-orang**

Yang awalnya masyarakat bingung dan takut, namun kemudian mereka mengalami perubahan sikap yang drastis setelah Isah hidup kembali. Orang-orang yang sebelumnya berduka dan menerima kematian Bima tiba-tiba kehilangan ketenangan dan menjadi "butek" setelah melihat Isah hidup kembali. Karena mereka sangat percaya dan tahu pasti bahwa Isah itu sudah meninggal dan itu adalah kepastian.

### **Reaksi yang menyeluruh**

Reaksi yang awalnya orang-orang sedang berduka berubah menjadi kacau dan tak terkendali saat mereka melihat secara langsung surealis Isah yang hidup kembali dari mati surinya. Isah berkali-kali mencoba meyakinkan mereka bahwa dia masih hidup dan

ini nyata, tetapi orang-orang tidak menerima kembalinya Isah dengan baik, sehingga menciptakan suasana magis yang campur aduk.

Reaksi menyeluruh berbagai tokoh dalam teks drama ini menciptakan cerita yang penuh dengan kompleksitas emosional dan konflik berhubungan. Terkejut dan bingung dengan kembalinya Isah dari kematian, keluarga Isah menghadapi konflik internal karena menyerah dan menjual harta benda keluarga. Bima, istri Isah, mengalami kebingungan mendalam dan gejolak emosi setelah perubahan mendadak dalam pernikahannya. Keke, sebagai pihak ketiga merasakan pedihnya emosi atas penolakan dan konfrontasi keluarga yang dilakukan Isah. Anak-anak Isah menghadapi pengkhianatan dan konflik internal karena keputusan keluarga yang sulit. Sebagai orang tua, Bapak dan Ibu Isah mengalami konflik emosional yang melibatkan rasa frustrasi, pengorbanan dan kesulitan dalam menghadapi situasi sulit. Jika digabungkan, reaksi-reaksi ini menciptakan dinamika keluarga yang kompleks, memperkaya teks drama dengan lapisan emosional terdalam dan menimbulkan pertanyaan moral dan spiritual dalam menghadapi kehidupan yang tidak dapat diprediksi.

### **Menyadari kematiannya Isah**

Pada akhirnya, keluarga Bima dan orang-orang di sekitarnya dengan tegas menerima Isah dan berusaha melepaskan diri dari pengaruhnya dengan menguburkan Bima dan menjalani hidup mereka. Penolakan dan sikap mereka menciptakan unsur magis yang mewakili perubahan besar dalam pemahaman mereka tentang hidup dan mati.

Secara keseluruhan, teks ini memadukan unsur surealis dan magis dari kisah kehidupan setelah kematian, sehingga menciptakan bacaan yang unik dan membingungkan, dan pembaca pun bisa menggunakan imajinasinya untuk membuat cerita ini seperti nyata dalam bayangan imajinasi para pembaca.

Melanjutkan penggambaran kehidupan setelah Isah dinyatakan kembali, tiap tokoh memiliki cerita tersendiri dengan kejadian-kejadian yang dirasakan melalui sudut pandang setiap tokohnya.

Isah merupakan tokoh utama yang mengalami perjalanan dari kematian kembali ke kehidupan. Setelah semua pemakaman selesai, kehidupan terus berjalan. Keluarga dan teman-teman Isah sedang menghadapi trauma dan kesedihan atas kematiannya. Bima berjuang hidup tanpa ditemani dengan Isah, sementara anak-anak dari Isah, masih sangat kecil, dan mereka belajar untuk menerima kematian dari ibunya yaitu Isah.

Namun, hal yang tidak terduga terjadi, setelah beberapa minggu Isah dimakamkan. Seorang dokter yang dulu telah merawat Isah memberikan kabar kepada mereka, setelah tes dan pemeriksaan mengatakan bahwa jenazah Isah pada waktu dikuburkan itu masih hidup. Hal ini membuat semua orang yang mendengarnya merasa terkejut dengan adanya kabar tersebut.

Bima dan keluarganya, yang mengira Isah sudah meninggal dihadapkan pada keadaan yang sangat sulit untuk mereka semua percaya. Dengan kembalinya Isah ke dalam kehidupan membawa kejanggalan dan pertanyaan yang sulit untuk mereka jawab. Bagaimana Isah yang sudah meninggal bisa hidup kembali ke dunia ini? Hal ini menimbulkan konflik batin seperti yang terjadi pada naskah drama *Sumber Tanpa Dasar* Karya Arifin Noer. Konflik batin yang dialami Jumena terhadap harta dan istrinya bisa dikatakan sebagai bagian dari absurdisme.

Setelah Isah sembuh total, ia menceritakan tentang pengalamannya. Ia merasa bahwa ia diberikan kesempatan hidup untuk kedua kalinya kedua ini dan hidup yang kedua ini hanya dipergunakan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat dahulu. pengalaman hidupnya ketika ia meninggal memberikan pelajaran untuknya bahwa, ia harus lebih menghargai kehidupannya di dunia.

Bima yang awalnya berat menerima kepulangan Isah, akhirnya menerima dan merenungi kejadian ini. Hal ini membuat Bima kembali membuka hatinya dan ingin membuka halaman baru dalam kehidupannya. Keke yang sangat mencintai Bima ikut serta dalam proses penyembuhan dan menerima kembali Isah ke dalam kehidupannya.

Bima menghadapi tantangan dan perubahan besar setelah peristiwa yang mengguncang hidupnya setelah kembalinya Isah dari kematian. Awalnya dia sulit menerima kenyataan bahwa Isah masih hidup. Kebingungan, kesedihan dan kemarahan tersebut dapat menguasai dirinya dalam situasi yang tidak rasional ini. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dan setelah mendapatkan bukti yang jelas bahwa Isah itu memang masih hidup, perlahan Bima pun menerima kenyataan tersebut. Bima mencoba memahami dan mengambil hikmah hidup dari peristiwa yang terjadi pada saat ini. Keajaiban ini membuka matanya terhadap kesempatan kedua untuk hidup dan selalu menghargai orang-orang yang dicintainya.

Kembalinya Isah juga memaksa Bima merenungkan hubungannya dengan Isah dan alasan atas perpisahan mereka. Bima mungkin merasa sangat bersalah dan memikirkan kembali keputusan yang diambilnya dalam hubungannya dengan Isah. Hal ini bisa menjadi titik awal bagi Bima dalam menghargai kehidupannya dan mencari ketenangan

batin. dengan tersiernya kejadian ini kemungkinan besar akan menimbulkan konflik dan tuntutan kehidupan sehari-harinya, masyarakat mungkin akan terkejut atau bahkan mereka bisa saja tidak percaya bahwa Isah masih hidup. Itu semua pasti akan menimbulkan ketegangan dan tantangan baru bagi Bima sendiri.

bertentangan antara hilangnya Bima sebelumnya dan kembalinya Isa menimbulkan penderitaan emosional dan menimbulkan pertanyaan tentang takdir dan kehidupan setelah kematian. Keterlibatan Keke sebagai pihak ketiga menimbulkan cinta segitiga dan Bima terjebak antara cintanya pada keluarga dan tanggung jawabnya. Dalam konteks keluarga, Bima merupakan sosok yang perlu memikirkan kembali keputusannya, terutama setelah terjadi perubahan besar dalam kehidupan keluarganya. Penolakannya untuk mendatangkan Isah pada awalnya menimbulkan kebencian dan konflik internal, namun Bima juga mengalami perubahan emosi yang besar, terutama ketika ia mengizinkan Isah pergi dan kembali pada kematiannya. Pengembangan karakter itu sederhana. Perjuangan antara kematian, tanggung jawab, dan cinta menciptakan lapisan drama yang memperkaya cerita dan memunculkan pertanyaan moral tentang kehidupan, kematian, dan hubungan.

Keluarga Isah mengalami goncangan emosi yang sangat kuat ketika Isah kembali dari kematian. Setelah melalui kesedihan yang mendalam dan bersiap menerima kenyataan kematiannya, tiba-tiba mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa Isah masih hidup. Keluarga Isah awalnya bingung dan terkejut melihat Isah hidup kembali. Namun mereka tidak bisa menyambut kepulangan Isah dengan selayaknya menyambut seseorang yang masih hidup. Meskipun Isah mencoba menjelaskan bahwa dia masih hidup, keluarga tersebut merasa terganggu dan enggan menerima kembalinya Isah. Ayah Isah dan Ibu Isah akhirnya memutuskan untuk melepaskan Isah, menjual harta bendanya dan menjalani hidup baru tanpa memikirkan kepulangan Isah.

Setelah 3 Hari Isah dianggap Mati Keluarga Isah berada di tengah berbagai konflik dan kompleksitas emosional. Sebagai tokoh utama, Isah menghadapi dinamika perekonomiannya yang penuh tantangan. Pertama, konflik antara Isah dan suaminya, Bima, yang berencana bercerai, memicu konflik yang memanas. Pencarian Isah akan kedamaian di tengah keputusan hidupnya kembali menjadi sorotan.

Pertama, bagian kehidupan rumah tangga Isah dan Bima menggambarkan kehidupan yang penuh stres dan konflik. Keputusan mereka untuk berpisah dan perbedaan dalam masalah keluarga menciptakan latar belakang emosional dalam cerita tersebut. Kehidupan rumah tangga yang penuh ketidakpastian dan isolasi menciptakan

dinamika rumah tangga yang kompleks dan berlapis. Terlebih lagi, reaksi Bima terhadap kembalinya Isah dari kematian menyoroti perubahan dramatis dalam emosi dan keseimbangan kekuasaan dalam keluarga. Matanya sembab karena menangis, menunjukkan betapa sulitnya dia menerima kenyataan bahwa Isah hidup kembali. Keputusan dan kebingungan Bima membuat ketidakstabilan emosi dalam keluarga mereka. Di sisi lain, konflik dengan Keke yang tampil sebagai perempuan yang menyatakan cintanya pada Bima menambah dimensi konflik dalam cerita. Pengkhianatan terhadap Isah yang menganggap Keke sebagai ancaman terhadap hubungan keluarganya menimbulkan ketegangan emosi yang semakin dalam. Selain itu, reaksi keluarga terhadap kepulangan Isah merupakan momen yang sangat kuat dan emosional. Mereka yang sebelumnya menerima kematian Bima dihadapkan pada situasi yang mengguncang iman mereka. Pembongkaran Isah dari rencana pemakaman dan hidup kembali menyebabkan kebingungan dan kekacauan dalam keluarga.

Keke, wanita yang berperan sebagai pihak ketiga dalam hubungan Bima dan Isah, mencoba menjelaskan dan meminta maaf kepada Isah. Meski berusaha jujur dan membantu proses pemulihan keluarga, Keke menghadapi kemarahan dan penolakan dari Isah. Pada akhirnya Keke menerima keputusan pihak keluarga, Keke mungkin menghadapi tekanan dan tantangan baru dalam hubungannya dengan Bima dan Isah. Bagaimana reaksi Keke terhadap kembalinya Isah akan mempengaruhi dinamika hubungan mereka dan mungkin menimbulkan ketegangan.

Keke sebagai tokoh perempuan yang masuk dalam kehidupan keluarga Isah dan Bima menjadi unsur tambahan yang memperkaya dinamika cerita ini. Analisis mendalam terhadap karakter Keke mengungkap latar belakang emosional, motivasi, dan pengaruhnya terhadap hubungan dalam cerita. Keke tampil sebagai tokoh yang mencintai Bima, suami Isah. Pernyataan cintanya menimbulkan ketegangan dan konflik dalam dinamika keluarga, padahal sebelumnya Bima dan Isah berencana akan berpisah. Keke dihadirkan sebagai sosok wanita yang terbuka dan setia pada perasaannya, meski tengah berada di tengah konflik rumah tangga yang sedang kacau. Karakter Keke menunjukkan bahwa ia ingin mengasuh anak Isah dan menyayangi Bima. Meski memicu konflik, Keke memberi cerita ini dimensi baru dan membuka pertanyaan moral tentang cinta, pengorbanan, dan batasan sebuah hubungan. Peran Keke dalam menyatakan cintanya kepada Isah menimbulkan konflik internal yang mendalam. Saat Isah menolaknya, Keke mengalami penderitaan emosional dan akibat dari keputusannya untuk mencintai. Perubahan emosional ini menciptakan karakter dengan kelemahan dan

125 | **BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

kekuatan yang terjalin. Keke pun menimbulkan konflik dengan Isah yang merasa dikhianati dengan kehadiran Keke dalam kehidupan keluarganya.

Interaksi dan konfrontasi antara Isah dan Keke menciptakan momen dramatis yang memperlihatkan sisi lain dari karakter Keke dan merinci konflik emosional yang dialami Isah. Dalam konteks spiritual dan moral, Keke merupakan sosok yang harus menghadapi pertanyaan tentang kejujuran dan batasan mencintai seseorang dalam pernikahan berkomitmen. Pilihan Keke untuk menyayangi dan mengasuh anak Isah membuka dimensi baru dan tanggung jawab yang memperdalam cerita. Oleh karena itu, sebagai tokoh perempuan dalam cerita ini, Keke berkontribusi terhadap keragaman emosi dan moral dalam teks drama tersebut. Kehadirannya menambah konflik-konflik yang lain dan menggambarkan perubahan nuansa emosi manusia. Melalui tokoh Keke, penulis membuka lapisan baru untuk menggali nilai-nilai moral dan permasalahan etika yang dapat muncul dalam hubungan antar manusia.

Respons dari orang-orang di sekitar Bima dan Isah menjadi bingung dan keheranan karena tiba-tiba Isah yang sudah meninggal datang langsung pada mereka. Perubahan sikap mereka dari sedih menjadi kacau ketika menyaksikan kepulangan Isah yang tidak nyata. Akhirnya mereka menjadi sangat kejam dan meninggalkan Isah bahkan berusaha memaksanya keluar.

Naskah drama ini menghadirkan Isah, seorang wanita yang mengalami peristiwa yang mengubah hidupnya yaitu kematian dan kebangkitan. Ketika Isah dengan penuh harap menyatakan bahwa dia masih hidup, reaksi orang-orang di sekitarnya berubah dari sedih menjadi kebingungan. Suaminya, Bima, yang sebelumnya berduka atas kematian Isah, kini putus asa dan tidak tahu harus berbuat apa. Wajah Isah yang sebelumnya tertutup kain kafan, menjadi pemandangan yang tak terpahami bagi mereka yang sebelumnya merasa kehilangan dengan kematiannya Isah.

Dengan demikian pada teks Drama Tolong ini, menciptakan nuansa dramatis dan kompleks pada cerita, sehingga setiap tokoh dalam naskah ini mengalami perkembangan emosional dan mental yang signifikan sebagai respons terhadap kembalinya Isah dan peristiwa magis yang terjadi di sekitar mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Melalui analisis naskah drama Tolong! karya Putu Wijaya, peneliti menyimpulkan Naskah ini memiliki unsur aliran surealisme dan dapat pula dikaji dengan pendekatan  
126 | **BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

psikologi sastra dalam psikoanalisis dari Sigmund Freud tentang mekanisme pertahanan dan konflik yang terdapat di dalamnya. Secara keseluruhan, unsur surealis naskah ini memungkinkan kita untuk memahami konflik dan perilaku tokoh dengan lebih dalam, serta menarik perhatian pembaca dalam menjelaskan pada aspek psikologi sastra. Dari hasil penelitian, melalui pendekatan psikoanalisis dapat mengetahui wujud perilaku yang dimainkan oleh tiap tokoh dengan lebih mendetail hingga menyadari gambaran kejiwaan yang dirasakan oleh para tokohnya.

Gambaran Alur secara garis besarnya menceritakan kisah Isah yang mengalami mati suri, namun seluruh orang di sekitarnya tak menyambutnya dengan baik dan justru tidak dapat menerima kehadirannya kembali. Kemarahan Isah dari konflik yang terjadi dimulai dari keluarganya yang sudah melepas seluruh harta milik Isah, Suaminya yang sudah menganggapnya mati dan hampir bercerai yang kemudian akan menikahkan Keke, dilanjut dengan Keke yang berusaha meyakinkan Isah bahwa dirinya akan menjaga suami dan anaknya dengan baik; yang padahal Isah sudah kembali hidup, sampai pada akhirnya sikap impulsif yang dilakukan seluruh orang di sekitarnya untuk berusaha menyerang Isah hingga mati kembali.

Dengan demikian pada teks drama Tolong ini menciptakan nuansa dramatis serta kompleks pada jalan ceritanya, hingga setiap tokoh ini mengalami perubahan emosional dan mental yang signifikan sebagai respons terhadap kembalinya Isah dari kematian dan peristiwa magis yang terjadi di sekitar mereka.

Melihat dan menelaah naskah drama Tolong! karya Putu Wijaya yang penulis kaji kali ini, saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah cari celah atau peluang untuk pembahasan isu mengenai literasi ini karena masih banyak pandangan dari naskah ini yang belum dibahas. Penelitian ini memang belum sempurna dan perlu ditingkatkan untuk keefektivitasan dan pemanfaatan nilai guna naskah drama ini. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat lebih diperdalam melalui metode, aliran, dan pendekatan yang lebih beragam. Hal ini akan membantu Anda memahami peristiwa yang terjadi secara detail dari sudut pandang yang bervariasi dan peneliti juga memerlukan saran dari para pembaca agar artikel ini dapat berkembang lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau bahan penelitian yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. (2019). Kecemasan Tokoh Utama (Kajian Psikologi sastra Dalam Novel Orang-Orang Priyek Karya Ahmad Tohari) (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya). <https://repository.um-surabaya.ac.id/8089/3/BAB%20II.pdf>

- Anggraini, N., dkk. (2022). Konflik Batin Tokoh Jumena dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Moer: Tinjauan Psikologi Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 7(1). 83-94.
- Arianto, Febri. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 195-203.
- Dini, A., Sumarsilah, S. & Ahmad H. (2021). Kajian Surealisme dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman (Pendekatan Psikoanalitik Lancanian). *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingia, Dan Pembelajarannya (Salinga)*. 609-622.
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189-199.
- Halifah, Nur. (2015). Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel *Lentera Mustika* Karya Nisan Haron. *E-Jurnal Bahasantodea*. 3(1). 1-11.
- Hikmah, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2016). Teori Satra: Pengantar Kesusastraan Indonesia. Jakarta: Uhamka Press.
- Kresna, Sigit B. (2001). *Mengenal lebih dekat: "Putu Wijaya Sang Teroris-Mental" Dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kusumawardhani, M. I. (2021). Studi Literatur Surealisme di Indonesia. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*. 14(1). 78-88.
- Lucky E. Anjas. (2018). Surealisme Dalam Teks Drama *Les Mamelles Des Tirésias* Karya Guilanume Apollinaire. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta) <https://core.ac.uk/download/pdf/185260042.pdf>
- Makaf, Akhyar. (2020). Dramaturgi Dan Transformasi Realita Dalam Naskah Drama: Analisis Unsur Dramatik Perspektif Sosiologi Dan Psikologi. *Nuansa Journal od Arts dan Design*. 4(2). 27-39.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurulngaeny, Zizin. (2016) Analisis Psikologis Tokoh Utama Dalam Naskah Drama *Roberto Zucco* Karya Benard- Koltès. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta). [https://eprints.uny.ac.id/37015/1/SKRIPSI\\_Zizin%20Nurulngaeny\\_10204244008.pdf](https://eprints.uny.ac.id/37015/1/SKRIPSI_Zizin%20Nurulngaeny_10204244008.pdf)
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(4). 501-506.
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Kumcer *Sambal & Ranjang* Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*. 9(2). 14-27.
- Sulastianto, Harry. (2009). Surealisme: Dunia Khayal dan Otomatisme. *Stiliasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR.\\_PEND.\\_SENI\\_RUPA/196605251992021-HARRY\\_SULASTIANTO/ARTIKEL/SUREALISME\\_\(STILASI\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/196605251992021-HARRY_SULASTIANTO/ARTIKEL/SUREALISME_(STILASI).pdf)
- Sumatno, Rano. (2009). Penciptaan Naskah Drama Pemberontakan Sisifus. *Resital*, 10(1), 60-71.
- Tiwow, A., & Siswanto, W. (2011). Adaptasi Surealisme dalam Rancangan Arsitektur. *Media Matrasain*. 8(3). 63-78.
- Windsari, W. (2018). *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)
- Yohana, T., Sulastri, T. & Nugroho, R. A. (2023). Konflik Batin Tokoh Koyal dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 7(2). 153-166.